ICHES: International Conference on Humanity Education and Social

TOLERANSI BERAGAMA SEJAK DINI: IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH PGTK TIGA BAHASA RUKUN HARAPAN

Nita Puspitasari[1], Ratri Kurnia Pratiwi[2], Umah Amrela[3]

Universitas Islam KH. Achmad Muzakki Syah

Email: Nitapuspitasari747@gmail.com, ratrikurnia500@gmail.com, Uamrela@gmail.com

Abstrak

Interaksi sosial anak usia dini dalam lingkungan beragam belum sepenuhnya diiringi sikap toleransi beragama. Masih adanya sikap menutup diri dan prasangka terhadap perbedaan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi sejak usia dini sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan anak usia dini berperan strategis membentuk karakter toleran melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan toleransi beragama, peran keteladanan guru, serta implementasi nilai toleransi dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di Sekolah PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama diterapkan melalui budaya sekolah yang inklusif, pembiasaan sikap saling menghargai, serta keteladanan guru dalam memperlakukan peserta didik tanpa diskriminasi agama. Implementasi toleransi tampak dalam kegiatan pembelajaran, perayaan hari besar keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari yang menekankan hidup rukun dalam keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang multikultural dan peran guru yang konsisten menjadi faktor kunci dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

Kata Kunci: *toleransi beragama, pendidikan anak usia dini, pendidikan multikultural, keteladanan guru*

Abstract

The social interactions of young children in diverse environments are not yet fully instilled with religious tolerance. The persistence of closed-mindedness and prejudice toward differences demonstrates the importance of instilling values of tolerance from an early age. Early childhood education plays a strategic role in developing tolerant character through habits, role models, and inclusive learning experiences. This study aims to describe the application of religious tolerance, the role of teacher role models, and the implementation of tolerance values in learning activities and social interactions at the Rukun Harapan Three Languages PGTK School in Jember. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation with research subjects including the principal, teachers, and students. The results of the study indicate that

religious tolerance is implemented through an inclusive school culture, the habituation of mutual respect, and teacher role models in treating students without religious discrimination. The implementation of tolerance is evident in learning activities, celebrations of religious holidays, and daily social interactions that emphasize living in harmony in diversity. This study concludes that a multicultural school environment and the consistent role of teachers are key factors in instilling an attitude of religious tolerance in early childhood.

Keywords: religious tolerance, early childhood education, multicultural education, teacher role models

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman agama, budaya, dan etnis. Keberagaman ini membuat toleransi beragama menjadi nilai fundamental dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Isom et al., toleransi tidak tumbuh secara otomatis; melainkan harus ditanamkan melalui pendidikan yang terencana dan berkelanjutan, terutama di kalangan generasi muda (Isom et al., 2021). Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sikap saling menghargai dan hidup rukun di tengah keberagaman, yang perlu dimulai sejak usia dini (JANAH & MAULIDIN, 2025; Sari, 2025).

Anak usia dini berada pada fase *golden age*, yaitu masa perkembangan yang sangat menentukan pembentukan karakter, sikap sosial, dan pola pikir individu di masa depan (Abqorisa et al., 2022a; Nurhafifah & Nafiqoh, 2019). Pada fase ini, anak-anak mulai mengenal lingkungan sosial di luar keluarga dan berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang berbeda. Seperti yang dinyatakan oleh Mahfudh dan Rumondor, pendidikan agama dan moral pada masa ini sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai yang positif bagi perkembangan religiusitas anak (Mahfudh & Rumondor, 2020). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa interaksi dalam lingkungan yang beragam belum sepenuhnya diiringi dengan sikap toleran (Harefa et al., 2023). Masih ditemukannya sikap menutup diri, prasangka, dan kurangnya pemahaman terhadap perbedaan agama mengindikasikan perlunya penguatan nilai toleransi beragama sejak usia dini (Zain, 2020).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman belajar yang inklusi (Puspitasari et al., 2025). Pada jenjang ini, pendidikan toleransi tidak efektif jika disampaikan melalui pendekatan kognitif atau teoretis semata, melainkan perlu diwujudkan dalam praktik keseharian yang dapat diamati dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, budaya sekolah yang inklusif serta keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam membentuk sikap toleran anak usia dini, terutama dalam lingkungan sekolah yang multikultural (Abdullah et al., 2022).

Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam menanamkan nilai toleransi beragama pada anak usia dini (Maulidah & Unsika, 2025). Melalui pendidikan multikultural, anak diperkenalkan pada realitas keberagaman sebagai sesuatu yang wajar dan positif. Nilai-nilai seperti saling menghargai, empati, dan hidup berdampingan secara damai ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, serta kebijakan sekolah yang mengakomodasi perbedaan (Harun et al., 2020). Dalam konteks PAUD, pendidikan multikultural lebih

menekankan pada pengalaman langsung dan pembiasaan sikap daripada penguasaan konsep abstrak.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dan keteladanan guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik (Pratiwi et al., 2023). Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi toleransi beragama pada anak usia dini, terutama dalam konteks budaya sekolah multikultural, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian yang mengintegrasikan peran keteladanan guru, aktivitas pembelajaran, dan interaksi sosial anak dalam satu kesatuan analisis belum banyak dilakukan.

PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember merupakan lembaga PAUD yang memiliki karakteristik multikultural dengan peserta didik dan pendidik yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Lingkungan sekolah ini menyediakan ruang sosial yang kaya untuk mengkaji bagaimana nilai toleransi beragama diinternalisasikan sejak usia dini. Praktik pembelajaran, perayaan hari besar keagamaan, serta interaksi sosial sehari-hari di sekolah ini mencerminkan upaya nyata dalam membangun kehidupan yang rukun dalam keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan toleransi beragama, peran keteladanan guru, serta implementasi nilai toleransi dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan multikultural pada jenjang PAUD serta menjadi rujukan dalam penguatan praktik pendidikan toleransi beragama sejak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial, wawancara mendalam dengan informan utama, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Toleransi Beragama melalui Budaya Sekolah Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi beragama di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember diinternalisasikan melalui budaya sekolah yang inklusif dan berkelanjutan. Toleransi tidak diajarkan sebagai materi pembelajaran yang bersifat konseptual, melainkan dibangun melalui pembiasaan sikap dan pengalaman sosial anak dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Budaya sekolah dirancang untuk mengakomodasi keberagaman latar belakang agama peserta didik sehingga perbedaan dipahami sebagai realitas yang wajar dan diterima.

Berdasarkan hasil observasi, lingkungan sekolah menunjukkan praktik

toleransi yang tampak dalam interaksi harian anak-anak. Peserta didik dari berbagai latar belakang agama berinteraksi secara bebas dalam kegiatan bermain, belajar kelompok, dan aktivitas kelas tanpa menunjukkan sikap eksklusif atau penolakan terhadap teman yang berbeda keyakinan. Anak-anak terbiasa menggunakan bahasa yang santun, saling membantu, serta menunjukkan sikap menghargai dalam situasi sosial sehari-hari. Tidak ditemukan perlakuan diskriminatif baik secara verbal maupun non-verbal dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menyatakan bahwa toleransi beragama ditanamkan melalui pembiasaan, bukan melalui pengajaran doktrin agama tertentu. Kepala sekolah menegaskan bahwa sejak awal sekolah berkomitmen menjadikan keberagaman sebagai bagian dari budaya lembaga, sehingga setiap anak merasa diterima tanpa harus menghilangkan identitas agamanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah dirancang secara sadar sebagai ruang sosial yang aman bagi seluruh peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa implementasi toleransi dilakukan melalui rutinitas sederhana, seperti menghormati cara berdoa masing-masing anak, memberi ruang bagi perayaan hari besar keagamaan, serta membiasakan anak untuk tidak mengolok atau mempertanyakan keyakinan teman. Guru menyampaikan bahwa anak-anak tidak diberi label mayoritas atau minoritas, melainkan diposisikan sebagai individu yang setara. Praktik ini membuat anak belajar memahami perbedaan melalui pengalaman langsung, bukan melalui penjelasan abstrak.

Data dokumentasi sekolah, seperti agenda kegiatan tahunan dan dokumentasi foto kegiatan, menunjukkan bahwa sekolah secara konsisten mengakomodasi perayaan hari besar keagamaan secara inklusif. Perayaan tersebut tidak dimaksudkan sebagai praktik keagamaan lintas iman, melainkan sebagai bentuk penghargaan sosial terhadap keberagaman. Anak-anak dilibatkan dalam suasana kebersamaan dengan tetap menjalankan keyakinan masing-masing, sehingga nilai toleransi ditanamkan tanpa mengaburkan identitas agama.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya budaya sekolah sebagai medium utama internalisasi nilai toleransi (Abdullah et al., 2022). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan dan pengalaman langsung dipandang lebih efektif dibandingkan pendekatan kognitif, karena anak belajar melalui pengamatan dan pengulangan perilaku di lingkungannya. Hal ini juga mendukung pandangan bahwa toleransi beragama pada anak usia dini lebih tepat ditanamkan melalui praktik sosial yang konsisten daripada melalui pengajaran konseptual yang bersifat abstrak (Harun et al., 2020).

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang inklusif berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik (Zainiyah & Rofi'ah, 2025). Budaya sekolah yang menerima keberagaman memungkinkan anak membangun rasa aman, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi beragama tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi terwujud sebagai kebiasaan sosial yang tertanam sejak usia dini.

Peran Keteladanan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam menanamkan sikap toleransi beragama pada anak usia dini di PGTK Tiga

Bahasa Rukun Harapan Jember. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur signifikan yang menjadi model perilaku bagi peserta didik dalam memahami dan menyikapi perbedaan agama. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keteladanan guru memiliki pengaruh yang sangat kuat karena anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi di kelas dan lingkungan sekolah, guru menunjukkan sikap inklusif dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Guru memperlakukan seluruh anak secara adil tanpa membedakan latar belakang agama, baik dalam pembagian kelompok belajar, pemberian perhatian, maupun dalam pengelolaan aktivitas kelas. Sikap ini menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik, sehingga anak tidak merasa terpinggirkan karena perbedaan keyakinan. Anak-anak terlihat meniru sikap guru dalam berinteraksi dengan teman sebaya, seperti saling menghormati dan tidak menunjukkan sikap mengejek atau merendahkan.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa mereka secara sadar berupaya menjadi teladan dalam bersikap toleran. Guru menyatakan bahwa nilai toleransi lebih efektif ditunjukkan melalui perilaku nyata dibandingkan dengan nasihat verbal. Oleh karena itu, guru berusaha menggunakan bahasa yang netral, menghindari komentar yang berpotensi menyinggung keyakinan tertentu, serta menunjukkan penghormatan terhadap praktik keagamaan setiap anak. Guru juga menekankan pentingnya memberikan contoh sederhana yang mudah dipahami anak, seperti menunggu teman yang sedang berdoa atau mengingatkan anak untuk bersikap sopan ketika teman merayakan hari besar keagamaan.

Wawancara dengan kepala sekolah memperkuat temuan tersebut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah menempatkan keteladanan guru sebagai bagian dari budaya kerja profesional. Guru didorong untuk memiliki sensitivitas budaya dan agama dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang menekankan sikap non-diskriminatif serta penghormatan terhadap keberagaman sebagai nilai inti lembaga. Dengan demikian, keteladanan guru tidak bersifat individual, tetapi menjadi praktik kolektif yang didukung oleh sistem sekolah. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan selalu merayakan semua perayaan keagamaan, hal ini untuk mengajarkan toleransi kepada seluruh siswa namun hal ini tidak menjadikan siswa terdorong untuk masuk ke agama yang mereka peringati, misalkan perayaan natal. Seluruh warga sekolah Tiga Bahasa Rukun Harapan baik kepala sekolah, guru, siswa dan walimurid berkerjasama untuk menyiapkan hiasan, dekor dan hadiah yang akan digunakan pada kegiatan tersebut. Kegiatan ini bukan hanya ditujukan kepada siswa dan walimurid yang beragama Nasrani (Kristen dan Katolik) saja namun bagi siapapun warga sekolah yang bersedia membantu untuk memeriahkan kegiatan tahunan sekolah.

Gambar 1, Penampilan Tari dari PGTK



Sumber: Acara perayaan Natal di PGTK Rukun Harapan, 2025

Data dokumentasi, seperti pedoman sekolah, agenda kegiatan, dan dokumentasi foto aktivitas pembelajaran, menunjukkan konsistensi peran guru dalam mempraktikkan toleransi beragama. Dokumentasi tersebut memperlihatkan keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan lintas agama dengan sikap yang terbuka dan setara, serta partisipasi guru dalam mendampingi anak pada kegiatan sosial dan perayaan hari besar keagamaan. Hal ini memperkuat temuan bahwa keteladanan guru tidak bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam aktivitas keseharian sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap penting (Bandura, 1977). Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai *role model* utama yang perilakunya diamati dan ditiru oleh anak usia dini. Ketika guru secara konsisten menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan memperlakukan semua anak secara setara, anak akan menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sosial yang normal.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik. Lingkungan belajar yang didukung oleh guru yang inklusif dan adil terbukti mampu menumbuhkan rasa empati, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak usia dini (Abqorisa et al., 2022a; Nurhafifah & Nafiqoh, 2019). Dengan demikian, keteladanan guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini.

Peran keteladanan guru di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember menunjukkan bahwa pendidikan toleransi beragama pada jenjang PAUD sangat bergantung pada kualitas sikap dan perilaku guru. Keteladanan yang konsisten, didukung oleh kebijakan sekolah dan budaya kerja yang inklusif, menjadikan guru sebagai agen utama dalam membentuk karakter toleran anak sejak dini.

Implementasi Nilai Toleransi Beragama dalam Aktivitas Pembelajaran dan Interaksi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai toleransi beragama di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari. Toleransi tidak berhenti pada tataran kebijakan atau wacana, tetapi terintegrasi dalam praktik pendidikan yang melibatkan guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Implementasi ini mencerminkan upaya sekolah dalam menjadikan toleransi sebagai bagian dari pengalaman belajar anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, guru secara konsisten mengintegrasikan nilai toleransi dalam aktivitas kelas, seperti kegiatan bermain bersama, kerja kelompok, dan diskusi sederhana yang melibatkan interaksi antar peserta didik dengan latar belakang agama yang berbeda. Anak-anak dibiasakan untuk berbagi alat belajar, bergiliran berbicara, dan bekerja sama tanpa membedakan identitas agama. Dalam situasi tersebut, guru berperan aktif mengarahkan anak agar menghormati teman yang berbeda, misalnya dengan mengingatkan anak untuk menunggu teman yang sedang berdoa atau tidak mengganggu teman yang sedang menjalankan praktik keagamaan tertentu. Interaksi sosial yang terbangun menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan empati antar peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa integrasi nilai toleransi dilakukan secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Guru menyampaikan bahwa nilai toleransi tidak disampaikan melalui ceramah, melainkan melalui contoh konkret dan aktivitas yang melibatkan anak secara langsung. Guru juga menegaskan bahwa pembelajaran dirancang agar anak dapat mengalami sendiri makna kebersamaan dalam keberagaman, sehingga nilai toleransi tertanam secara alami dalam perilaku anak. Pendekatan ini menunjukkan bahwa implementasi toleransi disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih responsif terhadap pengalaman langsung.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa awal berdirinya PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan bermula dari keinginan pendiri untuk mengenalkan budaya Tionghoa di Kabupaten Jember dengan mengajarkan Bahasa mandarin agar Jember lebih terkenal. Seiring berjalannya waktu PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan bukan hanya mendapatkan siswa Chinese namun dari berbagai kalangan dan berbagai agama, dikarenakan di sekolah ini kami tidak membedakan agama apapun dan ras apapun. Kepala sekolah juga menambahkan bahwa sekolah secara sadar menciptakan ruang-ruang sosial yang mendukung interaksi lintas agama. Sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan bersama, termasuk perayaan hari besar keagamaan, kegiatan sosial, dan aktivitas kebersamaan lainnya. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan tersebut tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran agama, melainkan sebagai sarana pembelajaran sosial agar anak mampu menghargai perbedaan dan hidup rukun dalam keberagaman. Untuk Pendidikan agama kami ada rutinitas setiap 1 bulan sekali di hari jumat minggu ke 2, mengajarkan agama yang lebih mendalam kepada semua siswa, misalkan anak beragama hindu akan belajar agama di sebuah ruangan dengan guru khusus agama Hindu, anak beragama Islam akan di ajarkan oleh guru agama khusus Islam dan sebagainya. Pernyataan ini menegaskan bahwa implementasi toleransi beragama merupakan bagian dari visi dan kebijakan sekolah.

Data dokumentasi sekolah, seperti jadwal kegiatan tahunan, catatan kegiatan, dan dokumentasi foto, memperlihatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas yang mencerminkan nilai toleransi. Dokumentasi perayaan hari besar keagamaan menunjukkan bahwa anak-anak dari berbagai latar belakang agama turut hadir dalam suasana kebersamaan dengan tetap menjalankan keyakinan masing-masing. Selain itu, dokumentasi kegiatan sosial, seperti berbagi dan kerja sama dalam kegiatan sekolah, menunjukkan bahwa toleransi beragama diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang melatih empati dan kepedulian sosial anak.

Gambar 2, Pembagian Hadiah



Sumber: Acara perayaan Natal di PGTK Rukun Harapan, 2025

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya pengalaman langsung (*experiential learning*) dalam membentuk sikap toleran (Courtney-Pratt et al., 2018). Pada jenjang PAUD, interaksi sosial dan aktivitas bersama menjadi media utama pembelajaran nilai-nilai sosial, termasuk toleransi beragama. Anak belajar memahami perbedaan melalui keterlibatan aktif dalam situasi sosial yang beragam, bukan melalui pemahaman konseptual yang abstrak. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran nilai pada anak usia dini harus berorientasi pada praktik dan pengalaman nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan sekolah multikultural berkontribusi positif terhadap pembentukan sikap toleran peserta didik (Abqorisa et al., 2022b). Aktivitas pembelajaran yang kolaboratif dan kebijakan sekolah yang inklusif terbukti mampu menumbuhkan empati, keterbukaan, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai (Afifah & Rofi'ah, n.d.). Dengan demikian, implementasi nilai toleransi beragama di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember menunjukkan bahwa pendidikan toleransi pada anak usia dini dapat berlangsung efektif apabila nilai tersebut diintegrasikan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial sehari-hari.

Implementasi toleransi beragama melalui aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember menegaskan bahwa sekolah berperan sebagai ruang sosial yang strategis dalam membentuk karakter toleran anak sejak usia dini. Lingkungan belajar yang mendukung, keterlibatan aktif guru, serta kebijakan sekolah yang inklusif menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan nilai toleransi dalam kehidupan anak.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman toleransi beragama pada anak usia dini di PGTK Tiga Bahasa Rukun Harapan Jember berlangsung secara efektif melalui penerapan budaya sekolah multikultural yang inklusif. Toleransi tidak diajarkan sebagai konsep normatif, melainkan diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap, interaksi sosial sehari-hari, serta pengalaman belajar yang menempatkan keberagaman sebagai realitas yang wajar dan diterima. Budaya sekolah yang mengakomodasi perbedaan agama secara adil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi pembentukan karakter toleran sejak usia dini. Keteladanan guru terbukti menjadi faktor kunci dalam proses internalisasi nilai toleransi

beragama. Sikap guru yang adil, terbuka, dan non-diskriminatif berperan sebagai model perilaku yang ditiru oleh anak, sehingga nilai toleransi terwujud dalam praktik sosial peserta didik. Implementasi toleransi juga tercermin secara nyata dalam aktivitas pembelajaran, perayaan hari besar keagamaan, dan interaksi sosial yang menekankan empati, kerja sama, serta hidup rukun dalam keberagaman. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah multikultural yang didukung oleh konsistensi peran guru dan kebijakan sekolah yang inklusif merupakan fondasi penting dalam membentuk sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, A., Nu'man, A., Zamroni, Z., Wahyuni, D. I., & Arbaiyah, A. (2022). Multicultural Based Learning Management in Early Childhood Education. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(1), 305–316. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i1.3337

Abqorisa, K., Elan, E., & Gandana, G. (2022a). Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, *6*(2), 208–220. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015

Abqorisa, K., Elan, E., & Gandana, G. (2022b). Keterampilan Sikap Toleransi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, *6*(2), 208–220. https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.52015

Afifah, F., & Rofi'ah, S. H. (n.d.). *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini: Studi Kasus di SPS Kamboja 47 Sukowono*.

Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, *84*(2), 191.

Courtney-Pratt, H., Pich, J., Levett-Jones, T., & Moxey, A. (2018). "I Was Yelled At, Intimidated and Treated Unfairly": Nursing Students' Experiences of Being Bullied in Clinical and Academic Settings. *Journal of Clinical Nursing*, *27*(5–6). https://doi.org/10.1111/jocn.13983

Harefa, D., Sinaga, E., Hia, A. M. R., & Naibaho, A. P. M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Dan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Real Kiddos Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2), 112–123. https://doi.org/10.53547/realkiddos.v1i2.370

Harun, H., Jaedun, Amat, Sudaryanti, S., & Manaf, A. (2020). Dimensions of Early Childhood Character Education Based on Multicultural and Community Local Wisdom. *International Journal of Instruction*, *13*(2), 365–380. https://doi.org/10.29333/iji.2020.13225a

Isom, M., Sopandi, E., & Siswanto, A. (2021). Implementation of Religious Education in Character Values in Early Childhood Education Institutions. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *19*(3), 303–316. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i3.784

JANAH, S. W., & MAULIDIN, S. (2025). Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini: Studi Di Paud Laskar Pelangi Srikaton. *Edukids Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 69–79. https://doi.org/10.51878/edukids.v4i2.4201

Mahfudh, S., & Rumondor, P. (2020). Pengembangan Religiusitas Di Taman Pendidikan Al-Quran. *Journal of Islamic Education Policy*, *4*(1). https://doi.org/10.30984/jiep.v4i1.1269

Maulidah, E., & Unsika, W. (2025). *Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin Dalam Konteks Kurikulum Merdeka*. *4*(2).

Nurhafifah, N., & Nafiqoh, H. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Di Tk Islam Terpadu Bina Insan Cendikia Cimahi. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, *2*(5), 251. https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p251-262

Pratiwi, R. E., Rohandi, M. M. A., Permana, R. M. T., & Meirani, N. (2023). Enhancing Digital Literacy Through Instructional Videos and Social Media Engagement. *Mimbar Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 250–256. https://doi.org/10.29313/mimbar.vi.2983

Puspitasari, N., Rofi'ah, S. H., Ansori, M., & Istiqomah, R. (2025). *INTEGRATION OF RAHMATAN LIL 'ALAMIN VALUES IN EARLY CHILDHOOD LEARNING: A STRATEGY TO PREVENT EARLY RADICALISM*.

Sari, A. J. (2025). Studi Literatur: Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Peneliti Dan Praktisi Paud*, *4*(1), 108–115. https://doi.org/10.21009/jp2paud.041.06

Zain, A. (2020). Strategi Penanaman Toleransi Beragama Anak Usia Dini. *Paud Lectura Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(01), 97–111. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i01.4987

Zainiyah, S. R., & Rofi'ah, S. H. (2025). *Optimalisasi Kemampuan Daya Ingat Anak Usia Dini Dengan Pembiasaan One Day One Surah*. *6*(2).